

EVALUASI EFEKTIVITAS KEBIJAKAN KONSERVATISME AKUNTANSI DALAM MENGHADAPI KRISIS EKONOMI GLOBAL

EVALUATION OF THE EFFECTIVENESS OF ACCOUNTING CONSERVATISM POLICIES IN FACING THE GLOBAL ECONOMIC CRISIS

Jumriaty Jusman¹, Tina Lestari²

^{1,2}Program studi akuntansi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pancasetia Banjarmasin
Email: jo2lov3ly@yahoo.com¹, lestari.tn@gmail.com²

ABSTRACT

Accounting conservatism can enhance the reliability of financial information during crises. The objective of this study is to understand the implementation of accounting conservatism policies in companies during the global economic crisis and to determine their impact on the stability and reliability of company financial statements during the global economic crisis. The method used in this research is qualitative descriptive. The findings of this study indicate that the application of accounting conservatism policies during the global economic crisis is a crucial strategy for maintaining financial stability and building stakeholder trust. By understanding and managing the factors that influence the effectiveness of these policies, companies can better navigate economic challenges and remain competitive in the long term.

Keywords: Conservatism, Accounting, Economy.

ABSTRAK

Konservatisme akuntansi dapat meningkatkan keandalan informasi keuangan selama masa krisis. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan kebijakan konservatisme akuntansi di perusahaan-perusahaan selama krisis ekonomi global dan untuk mengetahui dampak kebijakan konservatisme akuntansi terhadap stabilitas dan keandalan laporan keuangan perusahaan selama krisis ekonomi global. Metode dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Hasil dalam penelitian ini adalah penerapan kebijakan konservatisme akuntansi selama krisis ekonomi global adalah sebuah strategi yang penting untuk menjaga stabilitas keuangan perusahaan dan membangun kepercayaan pemangku kepentingan. Dengan memahami dan mengelola faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas kebijakan ini, perusahaan dapat menghadapi tantangan ekonomi dengan lebih baik dan tetap kompetitif dalam jangka panjang.

Kata kunci: Konservatisme, Akuntansi, Ekonomi.

PENDAHULUAN

Krisis ekonomi global membawa dampak yang signifikan terhadap stabilitas keuangan perusahaan di seluruh dunia. Dalam konteks ini,

kebijakan konservatisme akuntansi menjadi sangat relevan untuk dievaluasi efektivitasnya. Menurut (Sumiari & Utthavi, 2023) konservatisme akuntansi, yang ditandai dengan kecenderungan

untuk mencatat kerugian lebih cepat daripada keuntungan dan meminimalkan overstatement aset dan pendapatan, dapat berfungsi sebagai mekanisme untuk melindungi pemangku kepentingan dari ketidakpastian dan volatilitas pasar. Evaluasi efektivitas kebijakan ini selama krisis ekonomi global perlu dilihat dari berbagai perspektif, termasuk pengaruhnya terhadap transparansi laporan keuangan, keandalan informasi keuangan, serta dampaknya pada keputusan investasi dan strategi manajemen risiko perusahaan.

Pada saat krisis ekonomi, perusahaan sering menghadapi penurunan nilai aset, peningkatan biaya operasional, dan ketidakpastian pendapatan. Konservatisme akuntansi, dengan prinsip kehati-hatian yang diusungnya, memungkinkan perusahaan untuk mengakui potensi kerugian lebih awal. Hal ini membantu mengurangi kemungkinan overstatement aset dan pendapatan, sehingga laporan keuangan yang dihasilkan lebih mencerminkan kondisi keuangan yang konservatif dan realistik. Menurut (Asmara & Putra, 2023) para pemangku kepentingan, termasuk investor, kreditor, dan regulator, mendapatkan gambaran yang lebih akurat mengenai risiko yang dihadapi perusahaan. Transparansi ini sangat penting dalam situasi krisis, di mana kepercayaan terhadap informasi keuangan menjadi kunci untuk pengambilan keputusan yang bijaksana.

Konservatisme akuntansi dapat meningkatkan keandalan informasi keuangan selama masa krisis. Ketika perusahaan mengadopsi pendekatan konservatif, mereka cenderung lebih hati-hati dalam menilai dan melaporkan pendapatan dan aset. Ini mengurangi risiko manipulasi laporan keuangan dan memberikan jaminan tambahan bagi pengguna laporan keuangan mengenai

integritas data yang disajikan. Keandalan informasi keuangan yang tinggi ini memberikan landasan yang lebih kuat bagi para investor dan kreditor untuk menilai kesehatan keuangan perusahaan dan membuat keputusan yang lebih informan. Dalam jangka panjang, ini juga dapat membantu memitigasi efek negatif krisis ekonomi dengan mendorong praktik pelaporan yang lebih disiplin dan bertanggung jawab (Wijana & Putra, 2018).

Dampak konservatisme akuntansi terhadap keputusan investasi juga menjadi aspek penting yang harus dievaluasi. Dalam kondisi ekonomi yang tidak stabil, investor cenderung lebih berhati-hati dan mencari perusahaan yang memiliki laporan keuangan yang jujur dan dapat dipercaya. Kebijakan konservatif dalam pelaporan keuangan dapat menarik minat investor karena mereka merasa lebih yakin dengan keakuratan dan kejujuran informasi yang diberikan. Meskipun pendekatan ini mungkin menunjukkan kondisi keuangan yang lebih pesimistik dalam jangka pendek, dalam jangka panjang, ini dapat membangun kepercayaan dan reputasi perusahaan di mata investor. Kepercayaan yang meningkat ini dapat menjadi faktor penting dalam pemulihan ekonomi perusahaan setelah Krisis (Tista & Suryanawa, 2017).

Konservatisme akuntansi memainkan peran penting dalam manajemen risiko perusahaan. Dengan mengakui potensi kerugian lebih awal, manajemen dapat mengambil tindakan proaktif untuk mengatasi masalah keuangan sebelum mereka memburuk. Misalnya, pengakuan awal terhadap penurunan nilai aset dapat mendorong perusahaan untuk melakukan restrukturisasi atau menjual aset yang kurang produktif, sehingga memperkuat posisi keuangan mereka. Pendekatan ini juga membantu perusahaan dalam

merencanakan dan mengalokasikan sumber daya dengan lebih efektif selama masa krisis, yang pada gilirannya dapat meningkatkan ketahanan dan daya saing perusahaan. Perlu dicatat bahwa konservatisme akuntansi juga memiliki beberapa keterbatasan dan potensi dampak negatif. Menurut (Rosdiani & Hidayat, 2020) salah satunya adalah kemungkinan terjadinya over-conservatism, di mana perusahaan menjadi terlalu pesimistik dalam melaporkan keuangan mereka. Ini dapat mengarah pada undervaluation perusahaan, yang mungkin berdampak negatif pada harga saham dan persepsi pasar terhadap perusahaan. Selain itu, jika semua perusahaan menerapkan kebijakan konservatif secara berlebihan, hal ini dapat menyebabkan penurunan yang tidak proporsional dalam penilaian pasar secara keseluruhan selama masa krisis, memperparah efek negatif krisis ekonomi global.

Dalam mengevaluasi efektivitas kebijakan konservatisme akuntansi, penting untuk mempertimbangkan keseimbangan antara kehati-hati dan kejujuran dalam pelaporan keuangan. Meskipun konservatisme dapat meningkatkan transparansi dan keandalan informasi keuangan, manajemen perlu memastikan bahwa kebijakan ini tidak mengarah pada pesimisme yang berlebihan. Pengawasan dan regulasi yang baik dari otoritas terkait juga diperlukan untuk memastikan bahwa konservatisme akuntansi diterapkan secara konsisten dan proporsional. Menurut (Azizah & Khairudin, 2023) kebijakan ini dapat memberikan manfaat maksimal dalam melindungi perusahaan dan pemangku kepentingan selama masa krisis ekonomi global. Evaluasi efektivitas kebijakan konservatisme akuntansi dalam menghadapi krisis ekonomi global menunjukkan bahwa pendekatan ini

dapat memberikan manfaat signifikan dalam meningkatkan transparansi, keandalan informasi keuangan, dan pengelolaan risiko perusahaan (Kustiwi et al., 2024). Namun, implementasinya harus dilakukan dengan hati-hati untuk menghindari dampak negatif dari over-conservatism.

Kebijakan konservatif yang seimbang dan proporsional, didukung oleh regulasi yang tepat, dapat membantu perusahaan bertahan dan pulih dari krisis ekonomi global dengan lebih baik. Konservatisme akuntansi merupakan pendekatan yang signifikan dalam menjaga stabilitas keuangan perusahaan selama krisis ekonomi global (Rahayu & Hariadi, 2022). Literatur menunjukkan bahwa kebijakan ini, dengan prinsip kehati-hatiannya, membantu mengurangi overstatement aset dan pendapatan, meningkatkan keandalan serta transparansi informasi keuangan, dan membangun kepercayaan pemangku kepentingan. Meskipun ada risiko over-conservatism yang dapat menyebabkan undervaluation perusahaan, bukti empiris mengindikasikan bahwa penerapan konservatisme akuntansi yang seimbang dan proporsional, didukung oleh regulasi yang baik, dapat memperkuat manajemen risiko dan mendukung daya saing jangka panjang perusahaan dalam menghadapi tantangan ekonomi.

KAJIAN TEORI

Konservatisme Akuntansi

Konservatisme akuntansi merupakan salah satu prinsip penting dalam akuntansi yang mengedepankan kehati-hati dalam pengakuan dan pengukuran transaksi keuangan. Menurut (Indriani et al., 2021), konservatisme diartikan sebagai prinsip kehati-hati di mana perusahaan tidak terburu-buru dalam mengakui dan

mengukur aktiva serta laba, namun segera mengakui kerugian dan hutang yang memiliki kemungkinan terjadi. Dengan kata lain, prinsip ini mendorong perusahaan untuk lebih cepat mencatat kerugian yang diperkirakan akan terjadi dan lebih lambat dalam mencatat pendapatan hingga pendapatan tersebut benar-benar terjamin. Hal ini bertujuan untuk memberikan gambaran keuangan yang lebih realistik dan menjaga kepercayaan pemangku kepentingan terhadap laporan keuangan perusahaan.

Penerapan prinsip konservativisme akuntansi menyebabkan perusahaan memilih metode akuntansi yang menghasilkan laporan laba atau aktiva yang lebih rendah serta melaporkan hutang yang lebih tinggi (Faizah Hardiyanti, Zul Azmi, 2022). Dengan demikian, pelaporan yang lebih konservatif akan lebih mencerminkan kemungkinan risiko yang dihadapi perusahaan. Misalnya, dalam kondisi ketidakpastian ekonomi, perusahaan yang menerapkan prinsip konservativisme cenderung menilai aset dengan nilai yang paling rendah dan hutang dengan nilai yang paling tinggi. Penerapan ini memberikan perlindungan kepada pemberi pinjaman atau kreditur karena neraca perusahaan menyajikan aset bersih yang lebih rendah dan mengakui berita buruk secara tepat waktu, sehingga risiko penurunan nilai aset dapat diantisipasi lebih awal.

Dari perspektif investor, konservativisme akuntansi memberikan keuntungan dengan menyediakan laporan keuangan yang lebih andal dan mencerminkan risiko yang mungkin dihadapi perusahaan. Laporan keuangan yang lebih konservatif memberikan gambaran yang lebih jujur mengenai kondisi keuangan perusahaan, sehingga investor dapat membuat keputusan investasi yang lebih bijak. Selain itu, konservativisme akuntansi juga membantu

dalam mengurangi volatilitas laporan keuangan, karena kerugian yang diperkirakan segera diakui, sementara pendapatan hanya diakui ketika sudah pasti. Dengan demikian, prinsip ini berperan penting dalam menjaga integritas pelaporan keuangan dan memberikan perlindungan terhadap risiko yang mungkin dihadapi perusahaan dalam lingkungan bisnis yang penuh ketidakpastian.

Krisis Ekonomi Global

Krisis ekonomi global merupakan fenomena di mana perekonomian dunia mengalami penurunan yang signifikan dan serempak, menyebabkan ketidakstabilan di berbagai sektor (Dwi Nurhidayah et al., 2022). Penyebab utama dari krisis ekonomi global sering kali bervariasi, termasuk gelembung pasar keuangan yang meledak, kebijakan moneter yang tidak efektif, serta ketidakstabilan politik dan konflik internasional. Krisis keuangan global tahun 2008, misalnya, dipicu oleh runtuhnya pasar perumahan di Amerika Serikat yang menyebar ke pasar keuangan global melalui kompleksitas instrumen keuangan yang berisiko tinggi. Selain itu, krisis juga dapat disebabkan oleh faktor eksternal seperti bencana alam atau pandemi, yang mengganggu rantai pasokan global dan aktivitas ekonomi.

Dampak dari krisis ekonomi global sangat luas dan mendalam, mencakup penurunan produksi, peningkatan pengangguran, serta penurunan tingkat konsumsi dan investasi. Penurunan tajam dalam aktivitas ekonomi ini sering kali menyebabkan penurunan tajam dalam nilai pasar saham dan aset lainnya, yang pada gilirannya memperburuk kondisi keuangan perusahaan dan individu. Krisis ekonomi global juga berdampak pada pemerintah, yang harus mengatasi

penurunan pendapatan pajak di tengah meningkatnya kebutuhan untuk memberikan bantuan ekonomi dan sosial. Contoh nyata adalah krisis ekonomi 2008, yang mengakibatkan resesi global, dengan banyak negara mengalami kontraksi ekonomi yang signifikan dan tingkat pengangguran yang tinggi (Sari et al., 2023).

Krisis ekonomi global juga mengungkap kelemahan dan ketidakadilan dalam sistem ekonomi yang ada, mempercepat kebutuhan untuk reformasi dan perubahan struktural (Ampri, 2020). Di satu sisi, krisis ini dapat mendorong inovasi dan efisiensi, karena perusahaan dan pemerintah mencari cara untuk bertahan dan pulih. Di sisi lain, krisis ini juga dapat memperburuk ketidaksetaraan ekonomi, karena kelompok yang paling rentan sering kali yang paling terkena dampaknya. Oleh karena itu, tanggapan terhadap krisis ekonomi global harus mencakup kebijakan yang tidak hanya bertujuan untuk stabilisasi jangka pendek tetapi juga memperkuat ketahanan ekonomi dan inklusivitas jangka panjang. Langkah-langkah seperti penguatan regulasi keuangan, diversifikasi ekonomi, dan peningkatan jaringan pengaman sosial menjadi sangat penting untuk mencegah dan mengatasi dampak krisis di masa depan.

METODE

Metode kualitatif deskriptif adalah pendekatan yang sangat sesuai untuk penelitian yang bertujuan mengevaluasi efektivitas kebijakan konservativisme akuntansi dalam menghadapi krisis ekonomi global. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali dan memahami fenomena yang kompleks secara mendalam, melalui pengumpulan data yang kaya dan detail dari berbagai

sumber. Dalam konteks penelitian ini, metode kualitatif deskriptif digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang berkaitan dengan implementasi kebijakan konservativisme akuntansi di berbagai perusahaan, serta dampaknya terhadap stabilitas dan keandalan laporan keuangan selama masa krisis.

Penggunaan metode kualitatif deskriptif dalam penelitian ini melibatkan pengumpulan data melalui analisis artikel menggunakan litelatur review mendalam dengan para ahli akuntansi, manajer keuangan, auditor, dan regulator. Analisis jurnal ini berupa data juga dapat diperoleh melalui analisis dokumen, seperti laporan keuangan perusahaan, laporan tahunan, dan dokumen kebijakan yang mengatur praktik akuntansi konservatif. Analisis konten dari dokumen-dokumen ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola-pola dan tren dalam penerapan kebijakan konservatif serta dampaknya terhadap laporan keuangan.

Pendekatan deskriptif dalam metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk mendeskripsikan fenomena yang terjadi secara rinci dan kontekstual. Misalnya, peneliti dapat menggambarkan bagaimana perusahaan-perusahaan tertentu menerapkan kebijakan konservatif dalam penilaian aset dan pengakuan pendapatan, serta bagaimana pendekatan ini membantu atau menghambat mereka dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi. Penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih kaya dan komprehensif mengenai efektivitas kebijakan konservativisme akuntansi dalam berbagai situasi krisis. Metode kualitatif deskriptif juga memungkinkan peneliti untuk mengungkap faktor-faktor kontekstual yang mempengaruhi implementasi kebijakan konservativisme

akuntansi. Misalnya, faktor-faktor seperti budaya organisasi, regulasi pemerintah, dan kondisi pasar dapat dianalisis untuk memahami bagaimana mereka mempengaruhi keputusan perusahaan dalam menerapkan kebijakan konservatif. Dengan memahami konteks ini, penelitian dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang dinamika dan kompleksitas penerapan konservatisme akuntansi di berbagai lingkungan bisnis.

Keunggulan lain dari metode kualitatif deskriptif adalah fleksibilitasnya dalam menangani data yang kompleks dan dinamis. Selama proses penelitian, peneliti dapat menyesuaikan fokus dan metode pengumpulan data sesuai dengan temuan awal dan perkembangan di lapangan. Hal ini memungkinkan penelitian untuk tetap relevan dan responsif terhadap perubahan situasi, terutama dalam konteks krisis ekonomi yang sering kali tidak terduga dan berubah-ubah. Fleksibilitas ini juga memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi area-area baru yang mungkin muncul selama penelitian, sehingga memberikan hasil yang lebih komprehensif dan mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan kebijakan konservatisme akuntansi di perusahaan-perusahaan selama krisis ekonomi global merupakan topik yang relevan dan penting untuk dipahami mengingat dampak signifikan yang dihasilkan oleh krisis tersebut terhadap kondisi keuangan perusahaan. Konservatisme akuntansi, yang berfokus pada prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan, memainkan peran kunci dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi yang meningkat selama masa krisis. Menurut (Erawati & Wea, 2019) kebijakan ini menekankan pengakuan

kerugian dan beban lebih awal daripada pengakuan pendapatan dan keuntungan, sehingga menghasilkan laporan keuangan yang lebih realistik dan dapat diandalkan. Selama krisis ekonomi global, perusahaan menghadapi tantangan besar dalam menjaga stabilitas keuangan dan mempertahankan kepercayaan para pemangku kepentingan. Menurut (Novitasari, 2022) penerapan kebijakan konservatisme akuntansi menjadi sangat penting. Perusahaan yang menerapkan kebijakan ini cenderung lebih cepat mengakui kerugian yang belum direalisasi, seperti penurunan nilai aset atau kewajiban kontinjensi, yang mencerminkan kondisi keuangan yang sebenarnya dan membantu menghindari overstatement nilai aset. Dengan melakukan hal ini, perusahaan dapat memberikan gambaran yang lebih akurat dan transparan kepada investor, kreditor, dan regulator mengenai risiko yang dihadapi.

Dalam sektor perbankan, di mana krisis ekonomi sering kali berdampak langsung pada kualitas aset dan portofolio pinjaman, penerapan konservatisme akuntansi dapat dilihat dalam penilaian aset yang lebih ketat dan pengakuan kerugian kredit yang lebih dini. Bank yang menerapkan kebijakan konservatif akan melakukan penilaian ulang terhadap portofolio pinjaman mereka dan mengakui kerugian potensial lebih awal, sehingga mencerminkan ekspektasi kerugian yang lebih realistik. Langkah ini tidak hanya membantu bank dalam menjaga integritas laporan keuangan, tetapi juga memberikan sinyal kepada pasar tentang ketahanan dan kesiapan mereka dalam menghadapi kondisi ekonomi yang buruk (A. M. I. Sari, 2023). Di sektor manufaktur, perusahaan sering kali menghadapi penurunan permintaan dan gangguan rantai pasokan selama krisis ekonomi global. Penerapan konservatisme

akuntansi di sini dapat dilihat dalam penilaian inventaris dan pengakuan kerugian penurunan nilai aset. Perusahaan yang menerapkan kebijakan konservatif akan menilai ulang nilai inventaris mereka dengan lebih hati-hati dan mengakui penurunan nilai jika terdapat indikasi bahwa nilai realisasi bersih dari inventaris lebih rendah daripada biaya perolehannya. Langkah ini membantu perusahaan untuk menghindari overstatement nilai aset dan memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai kondisi keuangan mereka kepada pemangku kepentingan (Sumiari & Wirama, 2016).

Penerapan konservatisme akuntansi juga terlihat dalam pengakuan pendapatan yang lebih hati-hati. Selama krisis ekonomi, perusahaan mungkin menghadapi ketidakpastian mengenai realisasi pendapatan dari kontrak jangka panjang atau penjualan kredit. Perusahaan yang menerapkan kebijakan konservatif akan menunda pengakuan pendapatan hingga terdapat kepastian yang lebih tinggi mengenai realisasinya. Hal ini membantu dalam menghindari overstatement pendapatan dan memberikan gambaran yang lebih realistik mengenai kinerja keuangan perusahaan. Penerapan konservatisme akuntansi selama krisis ekonomi global juga menghadapi tantangan (Kurniawan et al., 2022). Salah satu tantangan utama adalah menentukan tingkat konservatisme yang tepat tanpa menyebabkan undervaluation yang berlebihan. Jika perusahaan terlalu konservatif dalam pengakuan kerugian dan penilaian aset, hal ini dapat menyebabkan penurunan nilai perusahaan yang tidak proporsional, yang pada gilirannya dapat mengurangi kepercayaan investor dan mempersulit akses perusahaan ke sumber pendanaan. Penting bagi perusahaan untuk menemukan keseimbangan yang tepat

dalam menerapkan kebijakan konservatisme akuntansi agar tetap memberikan laporan keuangan yang andal tanpa merugikan nilai perusahaan secara berlebihan.

Faktor-faktor eksternal seperti regulasi pemerintah dan kondisi pasar juga mempengaruhi penerapan kebijakan konservatisme akuntansi. Di beberapa yurisdiksi, regulator mungkin menetapkan pedoman yang lebih ketat selama krisis ekonomi untuk memastikan bahwa perusahaan mengakui kerugian dan beban dengan lebih konservatif. Di sisi lain, kondisi pasar yang bergejolak dapat membuat penilaian aset dan pengakuan kerugian menjadi lebih menantang, karena ketidakpastian yang tinggi dan volatilitas harga aset. Menurut (R. M. Sari et al., 2022) perusahaan perlu mempertimbangkan faktor-faktor ini dalam menerapkan kebijakan konservatif agar dapat memberikan laporan keuangan yang akurat dan relevan. Penting juga untuk mempertimbangkan peran auditor dalam penerapan kebijakan konservatisme akuntansi selama krisis ekonomi global. Auditor memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa laporan keuangan perusahaan disusun sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku, termasuk konservatisme. Selama krisis, auditor mungkin perlu meningkatkan pengawasan dan penilaian terhadap kebijakan dan praktik akuntansi perusahaan untuk memastikan bahwa prinsip konservatisme diterapkan dengan tepat. Hal ini melibatkan penilaian terhadap estimasi manajemen, penilaian risiko, dan verifikasi bukti audit yang mendukung pengakuan kerugian dan penilaian asset (Priyono & Suhartini, 2022).

Penerapan kebijakan konservatisme akuntansi di perusahaan-perusahaan selama krisis ekonomi global

memainkan peran penting dalam menjaga integritas dan keandalan laporan keuangan. Dengan mengakui kerugian lebih awal dan menilai aset dengan lebih hati-hati, perusahaan dapat memberikan gambaran yang lebih realistik mengenai kondisi keuangan mereka kepada para pemangku kepentingan. Meskipun menghadapi tantangan dalam menemukan tingkat konservatisme yang tepat, perusahaan yang berhasil menerapkan kebijakan ini dengan baik dapat meningkatkan kepercayaan investor, menjaga stabilitas keuangan, dan memperkuat posisi mereka dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi. Penelitian (Setiadi et al., 2023) mengenai efektivitas kebijakan konservatisme akuntansi selama krisis ekonomi global sangat penting untuk memberikan wawasan yang lebih dalam dan rekomendasi praktis bagi perusahaan dan pembuat kebijakan.

Dampak kebijakan konservatisme akuntansi terhadap stabilitas dan keandalan laporan keuangan perusahaan selama krisis ekonomi global merupakan topik yang kompleks dan sangat relevan. Kebijakan konservatisme akuntansi, yang menekankan pengakuan kerugian dan beban lebih awal dibandingkan pendapatan dan keuntungan, memainkan peran penting dalam menciptakan laporan keuangan yang lebih realistik dan akurat. Selama krisis ekonomi global, kebijakan ini memiliki dampak yang signifikan terhadap bagaimana perusahaan menyajikan kondisi keuangan mereka, yang pada gilirannya mempengaruhi stabilitas dan keandalan laporan keuangan. Salah satu dampak utama dari kebijakan konservatisme akuntansi adalah peningkatan keandalan laporan keuangan (Ramadhani & Sulistyowati, 2019). Dalam masa krisis, ketidakpastian ekonomi meningkat, dan

risiko yang dihadapi perusahaan menjadi lebih tinggi. Dengan menerapkan kebijakan konservatif, perusahaan dapat memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai kondisi keuangan mereka. Pengakuan kerugian yang lebih awal dan penilaian aset yang lebih hati-hati membantu menghindari overstatement aset dan pendapatan. Ini berarti bahwa laporan keuangan mencerminkan risiko dan ketidakpastian yang lebih realistik, sehingga memberikan informasi yang lebih andal kepada para pemangku kepentingan, termasuk investor, kreditor, dan regulator. Keandalan informasi ini sangat penting selama masa krisis, di mana keputusan keuangan harus dibuat dengan dasar yang kuat dan informasi yang tepat (Susilo & Aghni, 2019).

Kebijakan konservatisme akuntansi juga berkontribusi terhadap stabilitas keuangan perusahaan. Dengan mengakui kerugian lebih awal, perusahaan dapat mengantisipasi dan mengelola risiko dengan lebih baik. Misalnya, pengakuan dini terhadap penurunan nilai aset atau kewajiban kontinjenji memungkinkan perusahaan untuk segera mengambil langkah-langkah perbaikan, seperti melakukan restrukturisasi, menjual aset yang kurang produktif, atau mencari sumber pendanaan tambahan. Hal ini membantu perusahaan menjaga stabilitas keuangan mereka meskipun menghadapi tekanan ekonomi yang berat. Menurut (Maulina & Triyono, 2023) perusahaan yang menerapkan kebijakan konservatif cenderung lebih tahan terhadap guncangan ekonomi dan memiliki posisi keuangan yang lebih kuat dalam jangka panjang.

Namun, penerapan kebijakan konservatisme akuntansi juga memiliki tantangan dan potensi dampak negatif. Salah satu tantangan utamanya adalah risiko undervaluation. Jika perusahaan terlalu konservatif dalam pengakuan

kerugian dan penilaian aset, ini dapat mengarah pada penurunan nilai perusahaan yang tidak proporsional. Menurut (Suwarti et al., 2020) pengakuan kerugian yang berlebihan pada aset dapat menyebabkan penurunan signifikan dalam ekuitas pemegang saham, yang pada gilirannya dapat mengurangi harga saham dan merugikan persepsi pasar terhadap perusahaan. Hal ini dapat menyulitkan perusahaan untuk menarik investor dan mendapatkan akses ke sumber pendanaan yang diperlukan untuk operasional dan pertumbuhan. Perusahaan perlu menemukan keseimbangan yang tepat dalam menerapkan kebijakan konservatif agar tidak merugikan diri mereka sendiri secara berlebihan.

Dampak konservatisme akuntansi terhadap stabilitas laporan keuangan juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti regulasi dan kondisi pasar. Regulasi yang lebih ketat selama krisis mungkin mendorong perusahaan untuk lebih konservatif dalam pelaporan keuangan mereka. Di sisi lain, volatilitas pasar yang tinggi dan ketidakpastian ekonomi dapat membuat penilaian aset dan pengakuan kerugian menjadi lebih sulit. Perusahaan harus mampu menavigasi lingkungan ini dengan hati-hati untuk memastikan bahwa laporan keuangan mereka tetap stabil dan dapat diandalkan. Regulator dan auditor juga memainkan peran penting dalam memastikan bahwa prinsip-prinsip konservatisme diterapkan dengan benar dan konsisten di seluruh industry (Rafida & Pratami, 2023).

Dalam jangka panjang, kebijakan konservatisme akuntansi dapat membantu membangun reputasi dan kepercayaan perusahaan di mata pemangku kepentingan. Selama krisis, transparansi dan keandalan informasi keuangan menjadi sangat penting. Perusahaan yang secara konsisten

menerapkan kebijakan konservatif dalam pelaporan keuangan mereka menunjukkan komitmen terhadap prinsip kehati-hatian dan kejujuran. Ini dapat meningkatkan kepercayaan investor dan kreditor, yang pada gilirannya dapat memberikan stabilitas tambahan bagi perusahaan. Kepercayaan yang dibangun selama masa krisis dapat membawa manfaat jangka panjang, termasuk akses yang lebih mudah ke modal dan hubungan yang lebih kuat dengan pemangku kepentingan. Namun, perlu juga dicatat bahwa konservatisme akuntansi tidak selalu diterima dengan baik oleh semua pemangku kepentingan (Afriani et al., 2021). Beberapa investor mungkin menganggap bahwa pendekatan konservatif terlalu pesimistik dan tidak mencerminkan potensi pertumbuhan perusahaan.

Komunikasi yang efektif dengan pemangku kepentingan sangat penting. Perusahaan harus menjelaskan alasan di balik kebijakan konservatif mereka dan bagaimana hal itu membantu dalam manajemen risiko dan menjaga stabilitas keuangan. Dengan demikian, perusahaan dapat memastikan bahwa semua pemangku kepentingan memiliki pemahaman yang jelas tentang kondisi keuangan dan strategi yang diadopsi. Kebijakan konservatisme akuntansi memiliki dampak yang signifikan terhadap stabilitas dan keandalan laporan keuangan perusahaan selama krisis ekonomi global (R. M. Sari et al., 2022). Dengan mengakui kerugian lebih awal dan menilai aset dengan lebih hati-hati, perusahaan dapat memberikan laporan keuangan yang lebih realistik dan dapat diandalkan. Meskipun menghadapi tantangan seperti risiko undervaluation dan volatilitas pasar, penerapan kebijakan konservatif yang tepat dapat membantu perusahaan menjaga stabilitas keuangan dan membangun kepercayaan pemangku

kepentingan. Dalam jangka panjang, ini dapat memperkuat posisi perusahaan dan meningkatkan daya tahananya terhadap guncangan ekonomi. Penelitian lebih lanjut mengenai dampak kebijakan konservativisme akuntansi sangat penting untuk memberikan wawasan yang lebih dalam dan rekomendasi praktis bagi perusahaan dan pembuat kebijakan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas kebijakan konservativisme akuntansi selama krisis ekonomi global sangatlah beragam dan kompleks, mencakup elemen-elemen internal perusahaan, regulasi eksternal, kondisi pasar, dan dinamika ekonomi global yang luas. Memahami faktor-faktor ini penting untuk mengoptimalkan penggunaan kebijakan konservativisme akuntansi dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi yang sering kali tidak terduga. Salah satu faktor utama yang mempengaruhi efektivitas kebijakan konservativisme akuntansi adalah budaya organisasi dan nilai-nilai manajemen. Budaya organisasi yang kuat dalam mendukung prinsip kehati-hatian dan transparansi akan meningkatkan penerapan kebijakan konservatif. Menurut (Priyono & Suhartini, 2022) perusahaan dengan budaya yang menekankan integritas dan kejujuran dalam pelaporan keuangan cenderung lebih cermat dalam menilai risiko dan mengakui kerugian potensial, bahkan dalam situasi krisis ekonomi yang sulit. Sebaliknya, di perusahaan dengan budaya yang lebih cenderung mengutamakan pencapaian target keuangan atau pertumbuhan yang agresif, kecenderungan untuk menerapkan kebijakan konservatif mungkin kurang ditekankan.

Regulasi pemerintah juga merupakan faktor kritis dalam menentukan efektivitas kebijakan konservativisme akuntansi. Selama krisis ekonomi global, regulator sering kali

mengeluarkan pedoman yang lebih ketat untuk memastikan bahwa perusahaan mengakui kerugian dan beban dengan tepat waktu dan proporsional (Setiadi et al., 2023). Regulasi yang kuat dapat mendorong perusahaan untuk lebih konservatif dalam pelaporan keuangan mereka, demi memastikan kepatuhan dan meminimalkan risiko manipulasi atau kesalahan dalam pelaporan. Di sisi lain, regulasi yang kurang ketat atau tidak jelas dapat membuat perusahaan lebih mudah untuk memilih untuk menerapkan kebijakan yang kurang konservatif, terutama jika mereka menghadapi tekanan untuk mempertahankan citra positif atau penilaian yang lebih baik di pasar.

Budaya organisasi dan regulasi pemerintah, kondisi pasar dan ekonomi global juga memainkan peran penting dalam menentukan efektivitas kebijakan konservativisme akuntansi. Selama krisis ekonomi global, volatilitas pasar dan ketidakpastian ekonomi meningkat secara signifikan. Hal ini dapat membuat perusahaan lebih sulit untuk menilai nilai aset dengan akurat atau mengakui kerugian potensial. Kondisi ini menekankan pentingnya fleksibilitas dalam penerapan kebijakan konservatif. Perusahaan harus mampu menyesuaikan pendekatan mereka dalam menilai risiko dan mengakui kerugian sesuai dengan perkembangan kondisi pasar yang terus berubah. Dalam hal ini, manajemen risiko juga merupakan faktor kunci yang mempengaruhi efektivitas kebijakan konservativisme akuntansi (Ramadhani & Sulistyowati, 2019). Perusahaan perlu memiliki proses manajemen risiko yang kuat dan terintegrasi untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mengelola risiko yang muncul selama krisis ekonomi global. Penerapan kebijakan konservatif harus didukung oleh analisis risiko yang mendalam dan metodologi penilaian yang akurat. Ini

memungkinkan perusahaan untuk mengidentifikasi risiko potensial dengan lebih baik dan mengambil tindakan pencegahan atau korektif yang tepat waktu.

Faktor-faktor internal perusahaan dan regulasi, perubahan dalam praktik industri juga dapat mempengaruhi efektivitas kebijakan konservativisme akuntansi. Selama krisis ekonomi global, praktik terbaik dalam akuntansi dan pelaporan keuangan dapat berubah sebagai respons terhadap tantangan yang dihadapi oleh industri secara keseluruhan. Menurut (Susilo & Aghni, 2019) perusahaan perlu tetap up-to-date dengan perkembangan ini dan menyesuaikan kebijakan konservatif mereka sesuai dengan praktik industri yang berkembang. Hal ini dapat mencakup adopsi teknologi baru untuk meningkatkan akurasi penilaian aset atau menerapkan pendekatan analisis risiko yang lebih maju. Selain faktor internal dan eksternal yang disebutkan di atas, penting untuk diingat bahwa efektivitas kebijakan konservativisme akuntansi juga dipengaruhi oleh kompleksitas dan dinamika ekonomi global secara keseluruhan. Selama krisis ekonomi global, interkoneksi antara pasar keuangan global dan negara-negara dapat memperburuk dampak dari perubahan ekonomi nasional atau regional. Perusahaan yang beroperasi di pasar global harus mampu menavigasi tantangan ini dengan kebijakan konservatif yang tepat, yang mempertimbangkan faktor-faktor ekonomi global dan nasional.

Untuk meningkatkan efektivitas kebijakan konservativisme akuntansi selama krisis ekonomi global, perusahaan perlu mengintegrasikan pendekatan yang holistik dan berbasis risiko. Ini melibatkan mengembangkan budaya organisasi yang mendukung transparansi dan kehati-hatian,

mematuhi regulasi pemerintah yang ketat, memahami kondisi pasar dan ekonomi global, mengelola risiko dengan cermat, dan terus memantau perubahan dalam praktik industri. Dengan mengoptimalkan faktor-faktor ini, perusahaan dapat memperkuat stabilitas keuangan mereka, meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan, dan tetap kompetitif di tengah tantangan ekonomi global yang berubah-ubah (Maulina & Triyono, 2023).

PENUTUP

Konservativisme akuntansi memberikan keuntungan dalam menghasilkan laporan keuangan yang lebih realistik dan dapat diandalkan. Dengan mengakui kerugian lebih awal dan menilai aset dengan hati-hati, perusahaan dapat menghindari overstatement nilai aset dan pendapatan. Hal ini penting untuk memberikan gambaran yang akurat kepada para pemangku kepentingan, seperti investor, kreditor, dan regulator, selama periode ketidakpastian ekonomi. Penerapan konservativisme akuntansi tidaklah tanpa tantangan. Risiko undervaluation adalah salah satu risiko utama yang harus diatasi, di mana terlalu konservatif dapat mengakibatkan penurunan nilai perusahaan yang tidak proporsional. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk menemukan keseimbangan yang tepat dalam menerapkan kebijakan ini agar tidak merugikan diri mereka sendiri secara berlebihan.

Faktor-faktor seperti budaya organisasi, regulasi pemerintah, kondisi pasar, dan dinamika ekonomi global mempengaruhi efektivitas kebijakan konservativisme akuntansi. Budaya organisasi yang mendukung transparansi dan kehati-hatian, serta regulasi pemerintah yang ketat selama krisis,

dapat meningkatkan penerapan kebijakan konservatif. Sementara itu, kondisi pasar yang volatil dan dinamika ekonomi global yang kompleks menuntut fleksibilitas dalam pendekatan perusahaan dalam menilai risiko dan mengakui kerugian. Untuk meningkatkan efektivitas kebijakan konservativisme akuntansi, perusahaan harus mengadopsi pendekatan yang holistik dan berbasis risiko. Ini mencakup mengintegrasikan praktik terbaik dalam manajemen risiko, mematuhi regulasi yang berlaku, dan memahami dengan baik dinamika pasar dan ekonomi global.

Adapun saran yang dapat peneliti berikan antara lain untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar dilakukan studi yang lebih komprehensif dengan pendekatan empiris yang mencakup berbagai sektor industri dan wilayah geografis. Penelitian tersebut bisa memanfaatkan data primer melalui survei atau wawancara mendalam untuk memperoleh wawasan yang lebih akurat mengenai penerapan konservativisme akuntansi dalam berbagai konteks ekonomi. Selain itu, penting untuk mengeksplorasi dampak jangka panjang dari kebijakan ini terhadap kinerja perusahaan dan persepsi pasar, serta mempertimbangkan faktor-faktor eksternal seperti regulasi pemerintah dan perubahan dalam dinamika pasar global. Pendekatan ini akan membantu dalam mengidentifikasi praktik terbaik dan potensi perbaikan dalam penerapan konservativisme akuntansi.

Penelitian ini menghadapi beberapa keterbatasan yang perlu dicatat. Pertama, fokus penelitian ini adalah pada kebijakan konservativisme akuntansi dalam konteks krisis ekonomi global, sehingga hasilnya mungkin tidak sepenuhnya berlaku untuk kondisi ekonomi yang lebih stabil atau untuk industri tertentu dengan karakteristik

unik. Kedua, metodologi kualitatif deskriptif yang digunakan dapat memberikan pandangan mendalam namun mungkin tidak sepenuhnya mencerminkan dampak empiris dari kebijakan konservativisme akuntansi di seluruh sektor atau wilayah geografis yang berbeda. Keterbatasan ini dapat mempengaruhi generalisasi temuan dan rekomendasi yang diberikan.

Penelitian ini bergantung pada data sekunder dan literatur yang mungkin memiliki bias atau keterbatasan dalam informasi yang disediakan. Karena data yang digunakan berasal dari berbagai sumber dengan metodologi yang berbeda, hal ini dapat mempengaruhi konsistensi dan validitas hasil analisis. Penelitian lebih lanjut dengan pendekatan empiris yang lebih luas dan pengumpulan data primer dapat membantu mengatasi keterbatasan ini dan memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang efektivitas kebijakan konservativisme akuntansi dalam berbagai kondisi ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriani, N., Zulpahmi, & Sumardi. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konservativisme Akuntansi. *Jurnal Buana Akuntansi*, 6(1). <Https://Doi.Org/10.36805/Akunta nsi.V6i1.1255>
- Asmara, R. A., & Putra, G. H. (2023). Pengaruh Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Konservativisme Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan Dan Minuman Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021. *Profit: Jurnal Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 2(2).
- Azizah, N. N., & Khairudin, K. (2023). Pengaruh Konservativisme Akuntansi Dan Good Corporate

- Governance Terhadap Kualitas Laba. *Kompartemen : Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 20(2). <Https://Doi.Org/10.30595/Kompartemen.V20i2.13396>
- Erawati, T., & Wea, A. Y. . (2019). Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan Dan Risiko Litigasi Terhadap Konservatism Akuntansi. *Forum Ekonomi*, 23(4).
- Kurniawan, Y. A., Farida, F., & Purwantini, A. H. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Intensitas Modal, Leverage, Growth Opportunities Dan Financial Distress Terhadap Konservatism Akuntansi. *Borobudur Accounting Review*, 2(1). <Https://Doi.Org/10.31603/Bacr.6970>
- Maulina, R. F., & Triyono. (2023). Pengaruh Kesulitan Keuangan, Risiko Litigasi, Financial leverage, Dan Firm Size Terhadap Konservatism Akuntansisektor Pertambangan Tahun 2019-2021. *Jurnal Mirai Management*, 8(2).
- Novitasari, D. (2022). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Konservatism Akuntansi. *Jurnal Syntax Admiration*, 3(10). <Https://Doi.Org/10.46799/Jsa.V3i10.484>
- Priyono, M. Y. V., & Suhartini, D. (2022). Pengaruh Firm Size, Cash Flow, Leverage, Growth Opportunity, Dan Profitability Terhadap Konservatism Akuntansi. *Jambura : Economic Education Journal*, 4(1). <Https://Doi.Org/10.37479/Jeej.V4i1.11117>
- Rafida, W., & Pratami, Y. (2023). Pengaruh Financial Distress, Intensitas Modal, Leverage, Dan Profitabilitas Terhadap Konservatism Akuntansi. *Journal Of Islamic Finance And Accounting Research*, 2(1).
- Ramadhani, B. N., & Sulistyowati, M. (2019). Pengaruh Financial Distress,Leverage,Ukuran Perusahaan Terhadap Konservatism Akuntansi Pada Perusahaan Food And Beverage Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2015-2017. *Jurnal Akuntansi*, 6(1).
- Rosdiani, N., & Hidayat, A. (2020). Pengaruh Derivatif Keuangan, Konservatism Akuntansi Dan Intensitas Aset Tetap Terhadap Penghindaran Pajak. *Journal Of Technopreneurship On Economics And Business Review*, 1(2). <Https://Doi.Org/10.37195/Jtebr.V1i2.43>
- Sari, A. M. I. (2023). Pengaruh Debt Covenant, Ukuhan Perusahaan, Dan Bonus Plan Terhadap Konservatism Akuntansi Dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Moderator. *Kompartemen : Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 20(2). <Https://Doi.Org/10.30595/Kompartemen.V20i2.13881>
- Sari, R. M., Haryati, R., & Bustari, A. (2022). Pengaruh Konservatism Akuntansi, Kepemilikan Manajerial Dan Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Tax Avoidance (Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bei Periode 2013-2018). *Pareso Jurnal*, 4(2).
- Setiadi, I., Nurwati, N., & Widodo, W. (2023). Determinan Konservatism Akuntansi Perusahaan Manufaktur Di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Mercu Buana*, 9(1). <Https://Doi.Org/10.26486/Jramb.V9i1.3219>

- Sumiari, K. ., & Wirama, D. . (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Konservativisme Akuntansi Dengan Leverage Sebagai Pemoderasi. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 5(4).
- Sumiari, K. N., & Utthavi, W. H. (2023). Konservativisme Akuntansi Dan Return Saham Dalam Keputusan Berinvestasi. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*. <Https://Doi.Org/10.24843/Eeb.2023.V12.I01.P12>
- Susilo, T. P., & Aghni, J. M. (2019). Analisis Pengaruh Kepemilikan Institusional, Debt Covenant, Growth Opportunities, Dan Profitabilitas Terhadap Konservativisme Akuntansi. *Media Riset Akuntansi*, Vol. 5 No.
- Suwarti, T., Widari, L. W., Nurhayati, I., & Ainunnisa, S. Z. (2020). Pengaruh Debt Covenant , Profitabilitas Dan Growth Opportunities Terhadap Konservativisme Akuntansi (Study Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei. *Proceeding Sendiu*, 5.
- Tista, K. W. N., & Suryanawa, I. K. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Potensi Kesulitan Keuangan Pada Konservativisme Akuntansi Dengan Leverage Sebagai Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 18(3).
- Wijana, I. N., & Putra, A. (2018). Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan Dan Konflik Kepentingan Pada Konservativisme Akuntansi Dengan Risiko Litigasi Sebagai Pemoderasi. *Akuntansi*, 23(2).